

Apakah Anak Bungsu Selalu Manja? Kajian Kualitatif tentang Adaptabilitas dalam Psikologi Kepribadian

Nanda Geubrina Riski *¹
Sri Nurhayati Selian ²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh

*e-mail: nandageubrinaa@gmail.com¹, seliansrinurhayatiselian@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengalaman hidup anak bungsu membentuk adaptabilitas dan kepribadian, serta mengkaji kembali stereotip bahwa anak bungsu bersifat manja dan bergantung pada keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis terhadap tiga partisipan anak bungsu yang berasal dari latar belakang keluarga berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Penelitian ini berasumsi bahwa dinamika keluarga dan pengalaman hidup memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan kepribadian dibandingkan urutan kelahiran semata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh, relasi saudara, dinamika emosional keluarga, dan pengalaman merantau memengaruhi kemandirian, kemampuan adaptasi, dan regulasi emosi. Seluruh partisipan menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang cukup baik meskipun mengalami kecenderungan overthinking dan invalidasi emosional. Penelitian ini menegaskan bahwa urutan kelahiran bukan satu-satunya faktor pembentuk kepribadian serta menunjukkan pentingnya pengalaman keluarga dan sosial dalam perkembangan kepribadian.

Kata kunci: adaptabilitas, anak bungsu, dinamika keluarga, psikologi kepribadian, urutan kelahiran

Abstract

This study aims to analyze how life experiences shape the adaptability and personality of youngest children while reexamining the stereotype that they are spoiled and dependent on their families. This qualitative study employed a phenomenological approach involving three youngest-child participants from different family backgrounds. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The study assumed that family dynamics and life experiences contribute more strongly to personality development than birth order alone. The findings revealed that parenting style, sibling relationships, emotional family dynamics, and migration experiences influenced independence, adaptability, and emotional regulation. All participants demonstrated relatively strong social adaptability despite experiencing overthinking tendencies and emotional invalidation. The study concludes that birth order is not a single determinant of personality development and highlights the importance of family and social experiences in shaping personality.

Keywords: adaptability, birth order, family dynamics, personality psychology, youngest child

PENDAHULUAN

Urutan kelahiran telah lama menjadi perhatian utama dalam studi psikologi kepribadian. Banyak penelitian membuktikan bahwa posisi seseorang dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap pengembangan karakter, cara berkomunikasi, tingkat tanggung jawab, serta keterampilan sosial yang dimiliki. Ramadhan & Selian (2026) menjelaskan bahwa posisi anak dalam keluarga dapat memengaruhi pembentukan karakter mandiri melalui pengalaman sosial dan tuntutan yang diterima dalam lingkungan keluarga. Anak yang tertua sering kali dianggap sebagai individu yang bertanggung jawab, sementara anak bungsu kerap dicap sebagai sosok yang dimanjakan, bergantung pada keluarga, kurang mandiri, dan mendapatkan perlakuan yang lebih istimewa daripada saudaranya (Alodokter (2026); Hello Sehat (2025); Morinaga (2025); PediaSure (t.t.)). Anggapan ini sangat melekat dalam budaya masyarakat dan terus dijadikan acuan melalui interaksi sosial serta media yang populer.

Namun, perkembangan penelitian psikologi modern menunjukkan bahwa kepribadian individu tidak dapat dijelaskan hanya melalui urutan kelahiran. Faktor pola asuh, pengalaman emosional, hubungan antar saudara, kondisi ekonomi keluarga, serta pengalaman sosial memiliki kontribusi yang jauh lebih kompleks terhadap pembentukan kepribadian individu. Zahara dkk.

(2023) menyatakan bahwa hubungan antara urutan kelahiran dan kepribadian pada era modern bersifat dinamis karena dipengaruhi perubahan lingkungan sosial dan budaya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa label terhadap anak bungsu sebagai individu manja belum tentu relevan pada semua konteks keluarga. Fukuya dkk. (2021) juga membuktikan melalui studi longitudinal berbasis populasi bahwa urutan kelahiran berkaitan dengan kesehatan mental anak, namun pengaruhnya sangat ditentukan oleh kualitas pola asuh dan dinamika keluarga secara keseluruhan.

Penelitian mengenai anak bungsu juga menunjukkan hasil yang beragam. Zahara dkk. (2023) menemukan adanya perbedaan tingkat kemandirian antara anak sulung dan anak bungsu, tetapi perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa anak bungsu memiliki tingkat kemandirian rendah. Sebaliknya, pengalaman hidup tertentu justru dapat membentuk anak bungsu menjadi individu yang lebih adaptif dan resilien. Ratnasari & Dinni (2023) mengungkapkan bahwa anak bungsu yang merantau memiliki kemampuan resiliensi yang dipengaruhi oleh *self compassion* dan dukungan sosial teman sebaya. Dey (2024) dalam penelitiannya menambahkan bahwa *self-esteem*, resiliensi, dan kebahagiaan individu tidak semata-mata ditentukan oleh posisi kelahiran, melainkan oleh akumulasi pengalaman hidup dan persepsi diri yang berkembang seiring waktu.

Dalam konteks keluarga modern, anak bungsu juga sering menghadapi tekanan psikologis yang berbeda. Khoirina dkk. (2024) mengemukakan bahwa anak bungsu dalam keluarga Jawa mengalami *dual expectations* atau tuntutan ganda antara menjadi anak yang dilindungi sekaligus dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat memunculkan konflik identitas dan tekanan emosional yang memengaruhi perkembangan kepribadian. Untariana & Sugito (2022) menambahkan bahwa pola pengasuhan yang diterima anak sangat dipengaruhi oleh urutan kelahiran dalam keluarga, sehingga setiap anak berpotensi mendapatkan pengalaman pengasuhan yang berbeda meskipun berasal dari orang tua yang sama.

Selain itu, relasi keluarga dan pola komunikasi turut memengaruhi perkembangan psikologis anak bungsu. Nelyahardi dkk. (2022) memaparkan bahwa komunikasi keluarga yang kurang terbuka dapat memengaruhi cara anak bungsu mengekspresikan emosi dan membangun hubungan sosial. Penelitian Biruny & Latipun (2021) juga menunjukkan bahwa pengalaman posisi dalam keluarga tidak selalu diterima secara sama oleh setiap individu karena dipengaruhi persepsi subjektif terhadap pola pengasuhan orang tua. Melfi dkk. (2025) menambahkan bahwa dinamika sibling relationship pada anak bungsu yang tidak tinggal serumah dengan saudara turut memengaruhi pola kedekatan emosional, proses penyesuaian diri, dan pembentukan identitas interpersonal individu. Spitz & Steinhausen (2023) turut menggarisbawahi bahwa perubahan fungsi keluarga dari masa remaja menuju dewasa awal dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap pola asuh yang diterima, dan hal ini berdampak pada pembentukan identitas serta kemampuan regulasi emosi di masa dewasa.

Kajian tentang adaptabilitas juga menjadi penting dalam memahami perkembangan kepribadian anak bungsu. Puspa dkk. (2024) mengidentifikasi bahwa adaptabilitas berkaitan dengan kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, tekanan sosial, dan tuntutan kehidupan. Sari & Mulyana (2025) menambahkan bahwa kepribadian proaktif memiliki hubungan dengan kemampuan adaptabilitas individu dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik. Dalam konteks dinamika keluarga modern, Alawyah (2025) mencatat bahwa generasi muda saat ini juga menghadapi tekanan berlapis dari tuntutan keluarga dan tanggung jawab sosial yang semakin kompleks, yang memengaruhi cara mereka mengembangkan kemandirian dan adaptabilitas.

Penelitian lain dari Utami & Selian (2025) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kemampuan adaptasi kultural mahasiswa perantau. Hal tersebut relevan dengan kondisi sebagian anak bungsu yang harus menghadapi pengalaman merantau dan tuntutan kemandirian di luar keluarga. Selain itu, penelitian Nur & Selian (2025) menjelaskan bahwa pengalaman keluarga yang kurang harmonis dan pola asuh tertentu dapat memengaruhi kesehatan mental dan cara individu memaknai dirinya sendiri.

Meskipun penelitian tentang urutan kelahiran telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan membandingkan karakteristik antar posisi kelahiran. Penelitian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif anak bungsu terkait stereotip “manja” dan hubungannya dengan adaptabilitas masih relatif terbatas, terutama dalam konteks mahasiswa dan dewasa awal di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki orisinalitas dalam upaya memahami pengalaman psikologis anak bungsu melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak hanya melihat label sosial terhadap anak bungsu, tetapi juga menggali bagaimana pengalaman keluarga, relasi saudara, tekanan emosional, dan pengalaman sosial membentuk kemampuan adaptasi dan kemandirian individu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan kajian psikologi kepribadian dan psikologi keluarga, khususnya terkait dinamika urutan kelahiran dan pembentukan adaptabilitas individu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa stereotip terhadap anak bungsu tidak selalu sesuai dengan pengalaman psikologis individu karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pola asuh, dan lingkungan sosial.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif psikologi kepribadian dan teori urutan kelahiran Alfred Adler yang menjelaskan bahwa posisi individu dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan karakter dan cara individu mencari pengakuan sosial. Namun, penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa pengalaman hidup dan lingkungan sosial memiliki peran yang sama pentingnya dalam membentuk kepribadian individu.

Penelitian ini berasumsi bahwa stereotip anak bungsu sebagai individu manja dan bergantung pada keluarga tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas psikologis individu. Pengalaman keluarga, relasi saudara, pola asuh, dan pengalaman sosial diduga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan kepribadian dan kemampuan adaptabilitas anak bungsu.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah stereotip anak bungsu sebagai individu manja sesuai dengan realitas pengalaman psikologis responden, serta memahami bagaimana pengalaman keluarga dan lingkungan membentuk adaptabilitas dalam kepribadian anak bungsu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif responden terkait posisi sebagai anak bungsu dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk adaptabilitas serta kepribadian mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman hidup secara mendalam berdasarkan perspektif individu.

Subjek penelitian terdiri dari tiga responden anak bungsu yang berada pada tahap dewasa awal. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) merupakan anak bungsu dalam keluarga, (2) berada pada rentang usia dewasa awal, dan (3) bersedia menceritakan pengalaman keluarga serta perkembangan dirinya secara terbuka. Teknik *purposive sampling* dipilih karena dinilai efektif untuk menentukan responden yang sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif dan karakteristik pengalaman yang ingin digali secara mendalam (Khalefa & Selian, 2021). Responden A1 merupakan anak bungsu laki-laki dari lima bersaudara, responden A2 merupakan anak bungsu perempuan dari empat bersaudara, dan responden A3 merupakan anak bungsu perempuan dari tiga bersaudara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dengan durasi sekitar 45–90 menit pada setiap responden. Wawancara dilakukan secara langsung di beberapa lokasi yang telah disepakati bersama di wilayah Banda Aceh, Aceh, dengan mempertimbangkan kenyamanan dan keterbukaan responden selama proses wawancara berlangsung.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun peneliti berdasarkan konsep psikologi kepribadian, teori urutan kelahiran, dan konsep adaptabilitas psikologis. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri yang berperan mengamati,

mendengarkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara mendalam. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, pengulangan konfirmasi jawaban responden, dan pencatatan data secara sistematis. Untariana & Sugito (2022) menegaskan bahwa penelitian tentang urutan kelahiran perlu mempertimbangkan konteks pola asuh secara menyeluruh agar tidak menghasilkan simpulan yang terlalu generalis.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsi kemudian dikoding berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan stereotip anak bungsu, pengalaman emosional keluarga, kemandirian, dan adaptabilitas sosial.

Penelitian ini juga mempertimbangkan konsep pengalaman emosional keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Nur & Selian (2025) bahwa pola asuh dan dinamika keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental serta cara individu memaknai dirinya sendiri. Selain itu, konsep adaptasi sosial mahasiswa perantau dari Utami & Selian (2025) digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman merantau memengaruhi kemampuan adaptasi responden dalam lingkungan baru.

Secara etis, penelitian dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas responden dan memperoleh persetujuan sebelum wawancara dilakukan. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan melalui proses kategorisasi tematik terhadap hasil wawancara mendalam tiga responden. Berdasarkan hasil reduksi dan interpretasi data, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan dinamika psikologis anak bungsu, yaitu pola kemandirian, adaptabilitas sosial, dan dekonstruksi label anak bungsu sebagai sosok manja. Ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup, pola asuh, relasi keluarga, dan pengalaman sosial memiliki pengaruh lebih besar terhadap pembentukan kepribadian dibanding urutan kelahiran semata.

Pola Kemandirian

Kemandirian Karena Tuntutan

Kemandirian ketiga responden tidak lahir dari pilihan bebas, melainkan dari tekanan ekspektasi yang datang dari dalam keluarga masing-masing. A1 adalah yang paling eksplisit merasakannya: meski posisinya anak bungsu dari lima bersaudara, ayahnya justru menuntut ia tumbuh kuat dan mandiri, sementara ibunya kerap meragukan kemampuannya. Kombinasi yang paradoks ini mendorongnya untuk terus membuktikan diri tanpa banyak dukungan emosional.

"Dari kecil aku memang nggak pernah ngerasa jadi anak yang paling dimanja. Ayah malah sering nuntut aku harus kuat dan mandiri. Jadi kalau ada masalah ya biasanya disuruh hadapi sendiri." (A1)

"Aku pernah juara satu waktu SD, tapi ayah tuh kayak nggak terlalu nunjukin apresiasi. Ibu sampai harus maksa buat ngasih hadiah kecil-kecilan. Itu yang bikin aku ngerasa harus terus nunjukin kalau aku bisa." (A2)

A3 mengalami tekanan yang lebih implisit. Keluarganya berkecukupan secara materi, namun orang tuanya tidak terbiasa memberikan validasi emosional secara verbal. Posisinya sebagai anak paling kecil membuat pendapatnya jarang dianggap serius, sehingga muncul dorongan internal untuk tidak terlihat merepotkan. Hal ini sejalan dengan temuan Khoirina dkk. (2024) bahwa anak bungsu kerap menghadapi dualisme ekspektasi: di satu sisi dilindungi, di sisi lain dituntut dewasa.

"Karena kakak-kakakku udah berhasil duluan, aku jadi ngerasa harus bisa mandiri juga. Aku takut kalau terus dianggap anak kecil dan nggak capable."
(A3)

Kemandirian Karena Keterbatasan

Keterbatasan kondisi hidup juga menjadi sumber kemandirian yang tak kalah kuat. A2 adalah yang paling nyata merasakannya. Setelah ibunya meninggal, ia harus mengelola seluruh hidupnya sendiri tanpa bekal yang cukup. Muliyaningrum (2025) mencatat bahwa beban emosional anak bungsu sering jauh lebih besar dari yang terlihat dari luar.

"Setelah ibu nggak ada, aku kayak lebih dipaksa lagi belajar semuanya sendiri. Cari kerja sendiri, bayar kuliah sendiri, semuanya serba pakai uang sendiri."
(A2)

"Bantuan keluarga itu ada, tapi nggak pernah yang kelihatan banget. Jadi lama-lama aku terbiasa mikir dan ambil keputusan sendiri.." (A1)

"Orang rumah memang nyukupin banyak hal, tapi kadang aku ngerasa pendapatku nggak terlalu dianggap serius karena aku paling kecil." (A3)

Kemandirian Sebagai Proses Belajar

Kemandirian ketiga responden tidak hadir seketika, melainkan terbentuk bertahap melalui pengalaman yang terakumulasi. Nurfauziyyah dkk. (2023) menegaskan bahwa kemandirian bukan derivat dari urutan kelahiran, melainkan dari proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Ketiga responden membuktikan hal itu masing-masing dengan caranya sendiri.

"Pas mulai merantau aku jadi lebih kebiasa ngurus semuanya sendiri. Mau nggak mau harus belajar mandiri." (A1)

"Aku pelan-pelan belajar mandiri. Awalnya takut, overthinking-an, dan akhirnya sadar juga kalau nggak semua hal bisa terus bergantung sama orang." (A2)

"Pas kuliah dan tinggal jauh dari rumah, aku belajar ngatur uang, masak sendiri, nyelesain masalah sendiri. Dari situ aku ngerasa ternyata aku bisa juga loh." (A3)

Adaptabilitas Sosial

Adaptasi Sebagai Produk Paparan Lingkungan

Kemampuan adaptasi ketiga responden terbentuk bukan secara tiba-tiba, melainkan melalui paparan terhadap lingkungan yang beragam sejak kecil. A3 mengaitkannya dengan kebiasaan masuk ke lingkungan pergaulan kakak-kakaknya yang berbeda karakter. A1 menjadikan pengalaman merantau sebagai titik balik paling formatif. Sementara A2 belajar membaca situasi justru karena sejak kecil emosinya tidak selalu direspons seperti yang ia harapkan.

"Aku dari kecil sering ikut lingkungan kakak-kakakku yang beda-beda, jadi lama-lama terbiasa nyesuain diri sama banyak tipe orang." (A3)

"Kalau ada orang yang udah aku kenal di situ biasanya aku lebih gampang nyambung sama lingkungan baru." (A1)

"Kalau masuk lingkungan baru aku memang agak takut duluan, tapi kalau ada teman yang bisa diajak bareng biasanya lebih gampang nyesuain diri." (A2)

Kepercayaan Diri Situasional

Satu pola yang konsisten dari ketiga responden adalah kepercayaan diri yang bersifat situasional. Ketiganya lebih ekspresif dan nyaman saat ada satu orang yang sudah dikenal di lingkungan baru, semacam jangkar sosial yang membuat mereka lebih berani menampilkan diri. Merino dkk. (2021) mencatat bahwa rasa aman dalam lingkungan baru sangat dipengaruhi oleh kehadiran figur yang familiar, dan temuan ini berlaku konsisten pada ketiga responden.

"Kalau masuk lingkungan baru, aku tuh lebih nyaman kalau ada satu orang yang aku kenal. Bisa lebih ekspresif, lebih santai ngobrolnya. Kalau nggak ada sama sekali, aku lebih sering observasi dulu." (A1)

"Kalau ada satu orang yang aku kenal biasanya aku jadi lebih pede buat ngobrol sama yang lain, yang pasti awal-awal tetap cek sikon sekitar." (A2)

"Di lingkungan baru aku biasanya pendiam dulu karena takut dinilai aneh atau negatif. Tapi kalau udah nyaman aku bisa cukup ekspresif." (A3)

Selektif dalam Keterbukaan

Ketiga responden juga memperlihatkan kecenderungan serupa dalam hal keterbukaan: mereka tidak membuka diri secara merata kepada semua orang, dan ketiganya merasa lebih mudah berbagi kepada teman dekat dibanding keluarga sendiri. Satata (2021) menjelaskan bahwa pola *self-disclosure* tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan sosial seseorang, dan narasi ketiga responden mengonfirmasi hal itu secara langsung.

"Kalau sama keluarga aku nggak terlalu terbuka. Aku lebih gampang cerita ke teman." (A1)

"Aku lebih suka diskusi sama orang yang memang bisa ngerti sudut pandangku, jadi nggak semua orang aku ceritain." (A2)

"Aku gampang akrab kalau udah nyaman, tapi untuk cerita hal pribadi nggak langsung bisa ke semua orang." (A3)

Dekonstruksi Label

Penolakan Terhadap Stereotip 'Tidak Capable'

Yang paling sulit diterima oleh ketiga responden bukan label 'manja' itu sendiri, melainkan anggapan bahwa mereka tidak mampu mengurus diri dan mengambil keputusan. Ketiganya secara tegas menolak posisi tersebut berdasarkan pengalaman nyata yang mereka jalani sendiri.

"Dibilang manja? Ya nggak masalah, itu bentuk kasih sayang keluarga juga. Tapi yang bikin aku nggak terima itu kalau dianggap nggak bisa apa-apa. Padahal dari SD aku udah nyuci baju sendiri, dari SMP udah banyak hal yang aku urus sendiri. Harus banget dikasih nampak gitu?" (A2)

"Orang-orang pikir anak bungsu itu pasti lebih enak, lebih disayang, lebih bebas. Tapi realitanya aku justru yang paling dituntut. Mandiri itu bukan pilihan aku, itu yang diharapkan dari aku." (A1)

"Aku sering dianggap belum bisa ngambil keputusan sendiri cuma karena posisiku anak bungsu. Padahal ya aku udah kuliah, udah urus banyak hal sendiri. Itu yang kadang bikin capek." (A3)

Febryanti & Ahmadi (2025) mencatat bahwa representasi anak bungsu dalam narasi budaya sering terdistorsi, baik ke arah idealisasi maupun peminggiran, dan keduanya sama-sama gagal merepresentasikan kompleksitas pengalaman nyata.

Kepribadian Sebagai Produk Pengalaman

Satu keyakinan yang secara mandiri dicapai oleh ketiga responden adalah bahwa kepribadian lebih dibentuk oleh pengalaman hidup daripada oleh urutan kelahiran. Ramadhan & Selian (2026) menegaskan bahwa karakter mandiri tidak eksklusif milik posisi kelahiran tertentu, melainkan tumbuh dari konteks kehidupan yang melingkupi individu; dan temuan ini secara langsung dikonfirmasi oleh narasi ketiga responden.

"Urutan lahir itu cuma fakta. Yang lebih nentuin kepribadianku ya pengalaman, gimana aku dibesarkan, gimana aku diperlakukan, apa yang aku lewatin. Bukan karena aku anak kelima." (A1)

"Urutan kelahiran itu cuma label. Semua manusia pada dasarnya sama. Yang ngebedain itu ya hidupnya masing-masing, bukan nomor urutnya dalam keluarga." (A2)

"Posisi anak bungsu itu cuma label dalam keluarga. Yang beneran ngebentuk aku ya pengalaman hidup, pola asuh, lingkungan sosial, dan cara aku sendiri ngadepin masalah." (A3)

Tekanan Ekspektasi Keluarga

Meski menolak stereotip, ketiganya mengakui bahwa label 'anak bungsu' tetap menciptakan tekanan tersendiri dalam bentuk ekspektasi yang mengerdikan. Panggabean dkk. (2025) menemukan bahwa pola semacam ini pada anak bungsu yang merantau dapat berkembang menjadi ketergantungan emosional yang tidak disadari. Nelyahardi dkk. (2022) menambahkan bahwa komunikasi keluarga yang tidak memberi ruang bagi anak bungsu untuk didengar setara berdampak pada pola psikologis yang bertahan hingga masa dewasa awal.

"Sampai sekarang pun masih ada anggota keluarga yang nganggap aku 'masih kecil.' Padahal aku udah 23 tahun. Kadang capek juga, karena pendapat aku sering nggak dianggap seserius kakak-kakak." (A3)

"Aku tumbuh dengan kebiasaan nyenengin orang. Mungkin karena dari kecil perasaanku nggak sering divalidasi, jadi aku compensate dengan berusaha jadi orang yang disukai. Tapi itu melelahkan juga." (A2)

"Kadang aku ngerasa nggak bisa menang. Kalau nurut dibilang nggak punya pendirian, kalau beda pendapat dibilang susah diatur. Padahal ya aku cuma mau jadi diri sendiri aja." (A1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip anak bungsu sebagai individu manja tidak sepenuhnya sesuai dengan pengalaman psikologis responden. Ketiga responden justru memperlihatkan adanya kemampuan mandiri yang berkembang melalui tuntutan keluarga, pengalaman emosional, dan proses adaptasi sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Priyanshu & Pandey (2025) bahwa urutan kelahiran tidak dapat dijadikan faktor tunggal dalam menentukan karakter dan kepribadian individu. Kepribadian lebih dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pola asuh, serta lingkungan sosial yang membentuk cara individu memahami dirinya sendiri. Hal ini juga selaras dengan hasil kajian Dey (2024) yang menunjukkan bahwa self-esteem dan kebahagiaan individu lintas urutan kelahiran lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman hidup dibanding posisi dalam keluarga semata.

Pada tema pola kemandirian, penelitian menemukan bahwa kemandirian anak bungsu tidak selalu muncul karena keinginan pribadi, tetapi sering kali terbentuk akibat tuntutan situasi. Responden A1 mengalami tekanan untuk menjadi sosok yang kuat sejak kecil, sedangkan A2 dan A3 belajar mandiri melalui pengalaman kehilangan dukungan emosional dan tuntutan untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfiana & Rohmah (2025) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab anak dapat berkembang melalui pola interaksi keluarga dan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks ini, posisi sebagai anak bungsu justru tidak selalu identik dengan ketergantungan terhadap keluarga. Untariana & Sugito (2022) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa pola pengasuhan yang berbeda-beda berdasarkan urutan kelahiran justru dapat menghasilkan karakter kemandirian yang beragam pula pada setiap anak.

Selain itu, keterbatasan emosional dalam keluarga juga berperan dalam membentuk karakter responden. Kurangnya validasi emosional, konflik keluarga, dan tekanan untuk memenuhi ekspektasi keluarga membuat responden terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri. Kondisi tersebut terlihat paling kuat pada responden A2 yang mengalami kehilangan figur ibu dan perubahan dinamika keluarga setelah konflik rumah tangga ayahnya. Temuan ini relevan dengan penelitian Nur & Selian (2025) mengenai pengalaman remaja broken home yang menunjukkan bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kesehatan mental dan cara individu memaknai dirinya. Balqis & Selian (2025) juga menjelaskan bahwa pengalaman trauma masa kecil pada remaja dari keluarga broken home dapat memengaruhi perkembangan emosional, rasa aman psikologis, serta cara individu membangun mekanisme adaptasi dalam kehidupan sosialnya. Spitz & Steinhausen (2023) secara khusus mencatat bahwa perubahan fungsi keluarga dari masa remaja ke masa dewasa awal berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis individu, terutama dalam hal kemampuan regulasi emosi dan kemandirian.

Pada aspek adaptabilitas sosial, ketiga responden menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri yang cukup baik meskipun memiliki kecenderungan *overthinking* dan rasa tidak aman dalam lingkungan baru. Menariknya, rasa percaya diri mereka bersifat situasional dan lebih mudah muncul ketika terdapat figur yang sudah dikenal dalam lingkungan sosial tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa adaptabilitas sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan komunikasi, tetapi juga rasa aman emosional yang dimiliki individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami & Selian (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan adaptasi dipengaruhi oleh faktor emosional, pengalaman sosial, dan dukungan lingkungan. Fukuya dkk.

(2021) juga menegaskan bahwa pengalaman dalam keluarga sejak masa kanak-kanak berperan penting dalam membentuk pola adaptasi sosial individu di kemudian hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ketiga responden memiliki kecenderungan selektif dalam keterbukaan emosional. Mereka lebih nyaman berbagi cerita kepada teman dibanding keluarga karena merasa lebih dipahami dan tidak dihakimi. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman komunikasi keluarga dengan pembentukan kepercayaan interpersonal. Temuan ini mendukung penelitian Nelyahardi dkk. (2022) mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam membentuk kedekatan emosional anak dengan orang tua maupun saudara kandung.

Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa label sosial terhadap anak bungsu sering kali menciptakan tekanan psikologis tersendiri. Ketiga responden mengaku pernah merasa diremehkan, dianggap belum dewasa, atau diposisikan sebagai individu yang kurang mampu mengambil keputusan sendiri. Padahal dalam praktik kehidupan sehari-hari, mereka justru dituntut untuk mampu bertahan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stereotip keluarga dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan memunculkan kebutuhan untuk terus membuktikan kemampuan diri di hadapan lingkungan sosial maupun keluarga. Stereotip ini bahkan turut diperkuat oleh berbagai sumber populer yang mengamplifikasi persepsi bahwa anak bungsu identik dengan sifat tertentu yang tidak selalu mencerminkan realitas (Alodokter (2026); Hello Sehat (2025); Morinaga (2025); PediaSure (t.t.)).

Alawyah (2025) menambahkan perspektif relevan bahwa generasi muda saat ini kerap menghadapi tekanan berlapis yang bersumber dari ekspektasi keluarga maupun tuntutan sosial yang semakin kompleks. Kondisi ini turut memengaruhi cara anak bungsu membangun identitas diri dan mengembangkan kapasitas adaptif mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi kepribadian dengan menunjukkan bahwa identitas anak bungsu tidak dapat dipahami secara sederhana melalui stereotip "manja." Pengalaman hidup, pola asuh, hubungan saudara, dan dinamika emosional keluarga memiliki pengaruh yang jauh lebih dominan dalam membentuk kemandirian dan adaptabilitas individu.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif sedikit dan latar sosial yang belum terlalu beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih beragam dari berbagai latar budaya, sosial, dan kondisi keluarga agar dinamika psikologis anak bungsu dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan pendekatan yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, untuk memperluas pemahaman mengenai hubungan antara urutan kelahiran, adaptabilitas, dan pembentukan kepribadian individu. Bagi keluarga dan lingkungan pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi agar tidak memberikan label negatif terhadap anak bungsu secara berlebihan, karena pengalaman hidup, pola asuh, dan dukungan emosional memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan kepribadian individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip anak bungsu sebagai individu manja tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas pengalaman psikologis responden. Ketiga responden justru memperlihatkan kemampuan mandiri, adaptif, dan bertanggung jawab yang terbentuk melalui tuntutan keluarga, pengalaman emosional, serta proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Kemandirian mereka berkembang bukan karena posisi sebagai anak bungsu, melainkan akibat pengalaman hidup yang menuntut mereka belajar menghadapi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kepribadian individu lebih dipengaruhi oleh pola asuh, relasi keluarga, pengalaman sosial, dan cara individu memaknai kehidupannya dibanding urutan kelahiran semata. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi

kepribadian dengan memperlihatkan bahwa label sosial terhadap anak bungsu perlu dipahami secara lebih kritis dan kontekstual. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah responden dan variasi latar belakang keluarga agar dinamika psikologis anak bungsu dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawyah, A. M. (2025). Penerimaan Generasi Z terhadap Peran Anak Bungsu sebagai Generasi Sandwich pada Film Home Sweet Loan. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 5926–5932. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8096>
- Alfiana, N., & Rohmah, N. (2025). Influence of Birth Order on Children's Sense of Responsibility. *Early Childhood Education Papers*, 14(1), 67–74. <https://doi.org/10.15294/belia.v14i1.18962>
- Alodokter. (2026, April 1). *5 Fakta Anak Bungsu yang Perlu Dipahami*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/5-fakta-anak-bungsu-yang-perlu-dipahami>
- Balqis, putri, & Selian, S. N. (2025). Pengalaman Remaja dari Keluarga Broken Home dalam Menghadapi Trauma Masa Kecil. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(4), 222–231. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i4.1895>
- Biruny, D. H., & Latipun, L. (2021). Me and My Parents: A Qualitative Study of the Role of Birth Order Child in Family. *OPEN JOURNAL FOR PSYCHOLOGICAL RESEARCH*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.32591/coas.ojpr.0502.03055b>
- Dey, T. (2024). *FROM FIRST BORN TO LAST: A PSYCHOLOGICAL EXPLORATION OF SELF-ESTEEM, RESILIENCE AND HAPPINESS ACROSS BIRTH ORDERS* [CMR University]. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4961394>
- Febryanti, A. F., & Ahmadi, A. (2025). KETERPURUKAN ANAK BUNGSU PADA FILM “HOME SWEET LOAN”: PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK. *jurnal bahasa, sastra, dan pembelajarannya*, 12(1), 171–180. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no1.a10303>
- Fukuya, Y., Fujiwara, T., Isumi, A., Doi, S., & Ochi, M. (2021). Association of Birth Order With Mental Health Problems, Self-Esteem, Resilience, and Happiness Among Children: Results From A-CHILD Study. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.638088>
- Hello Sehat. (2025, Juni 10). *11 Fakta Anak Bungsu dan Cara Tepat Mendidiknya*. Hello sehat. <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/fakta-anak-bungsu/>
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Sample Strategy in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Khoirina, N., Azizah, L. N., Yu'laa, Y. W., Herianto, S., & Adelina, F. (2024). Navigating Dual Expectations: A Qualitative Study of the Psychological Dynamics of the Youngest Child in Javanese Families. *The 3rd International Conference on Psychology and Education (ICPE 2024)*, 1–9. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icpe/article/view/3714>
- Melfi, A. H., Lutfi, K., Lubis, M. A. Y., & Maretha, V. D. (2025). DINAMIKA SIBLING RELATIONSHIP PADA ANAK BUNGSU YANG TIDAK TINGGAL SERUMAH DENGAN SAUDARA. *Jurnal Qualitative Psychology Universitas Negeri Padang*, 1(1), 23–29. <https://perspective.ppi.unp.ac.id/index.php/perspective/article/view/11>
- Merino, L., Martínez-Pampliega, A., & Herrero-Fernández, D. (2021). A pilot study of younger sibling adaptation: Contributions of individual variables, daily stress, interparental conflict and older sibling's variables. *Europe's Journal of Psychology*, 17(2), 1–12. <https://doi.org/10.5964/ejop.2139>
- Morinaga. (2025, Januari 14). *Mengenal Youngest Child Syndrome yang Dapat Dialami Anak Bungsu*. Morinaga. <https://morinaga.id/id/milestone/youngest-child-syndrome-yang-dapat-dialami-anak-bungsu>

- Muliyaningrum, R. M. (2025). ANALISIS PENGARUH TANGGUNG JAWAB DALAM KELUARGA TERHADAP BEBAN EMOSIONAL ANAK TERKECIL. *Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(1), 50–57. <https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i1.332>
- Nelyahardi, Wahyuni, H., Yasica, A., Walindarahma, S. A., & Aisah, S. (2022). ANALISIS KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK BUNGSU DI LINGKUNGAN KELUARGA. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(2), 1–08. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.74>
- Nur, A., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman Remaja Broken Home Dalam Memaknai Pola Asuh Orangtua Dan Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(1), 173–176. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/1496>
- Nurfauziyyah, S., Kurnia, D., & Indriani, R. S. (2023). PERBEDAAN KEMANDIRIAN SIKAP ANTARA ANAK SULUNG DAN BUNGSU. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(3), 1081–1091. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1346>
- Panggabean, I. W., Julistia, R., & Safuwani. (2025). Gambaran Cinderella Complex pada Anak Bungsu yang Merantau di Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 252–263. <https://ojs.unimal.ac.id/ijpp/article/view/19570>
- PediaSure. (t.t.). *Fakta Menarik Sifat Anak Bungsu Laki-Laki dan Perempuan*. PediaSure. Diambil 24 Mei 2026, dari <https://www.family.abbott/id-id/pediasure/tools-and-resources/infos-about-child-growth/child-growth/sifat-anak-bungsu-laki-laki-perempuan.html>
- Priyanshu, Mr., & Pandey, N. (2025). Study of Birth Order, Personality Traits and Psychological Well-Being in Adolescents: A Review. *The International Journal of Indian Psychology*, 13(1), 128–136. <https://doi.org/10.25215/1301.012>
- Puspa, C. D., Astuti, W., & Safarina, N. A. (2024). Hubungan Antara Kepribadian Big Five Dengan Adaptabilitas Karir Siswa SMK Kota Lhokseumawe The Relationship Between Big Five Personality And Career Adaptability Vocational School Students in Lhokseumawe Distric. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 374–382. <https://doi.org/10.2910/insight.v2i2.16173>
- Ramadhan, S., & Selian, sri N. (2026). Karakter Pribadi Mandiri Anak Kedua atau Anak Tengah. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 1926–1934. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi>
- Ratnasari, R., & Dinni, S. M. (2023). Self Compassion dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Anak Bungsu yang Merantau. *Jurnal Diversita*, 9(1), 51–58. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.7337>
- Sari, T. P., & Mulyana, O. P. (2025). HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN PROAKTIF DENGAN ADAPTABILITAS KARIER SISWA SMK X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(01), 215–228. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n1.p215-228>
- Satata, D. B. M. (2021). Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5173>
- Spitz, A., & Steinhausen, H.-C. (2023). Development of Family Adaptability and Cohesion from Adolescence to Young Adulthood and Associations with Parental Behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 32(7), 2036–2045. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02562-8>
- Untariana, A. F., & Sugito. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Utami, J. T., & Selian, S. N. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Adaptasi Kultural Mahasiswa Perantau. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 1449–1460. <https://doi.org/10.63822/2n9eqx20>
- Zahara, A., Nisrina, G., Rusnaini, B., Jannah, Ny. R. M., & Iftitanina, I. (2023). Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga Dan Kepribadiannya Pada Era VUCA. *PROCEEDING CONFERENCE ON PSYCHOLOGY AND BEHAVIORAL SCIENCES*, 2(1), 192–195. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.63>